**HUBUNGAN ANTARA WORK FAMILY CONFLICT DENGAN STRES KERJA PADA GURU TK PEREMPUAN DI TELUK JAMBE TIMUR**

**( *THE RELATIONSHIP BETWEEN WORK FAMILY CONFLICT WITH WORK STRESS IN WOMEN KINDERGARTEN TEACHERS IN TELUK JAMBE TIMUR* )**

**Andika Yuwana Utama1, Alimatus Sahrah2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[Utamandika341@gmail.com](mailto:Utamandika341@gmail.com)

087720644703

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *work family conflict* dengan stres kerja pada guru TK perempuan di Teluk Jambe Timur. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara *work family conflict* dengan stres kerja pada guru TK perempuan di Teluk Jambe Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah guru TK perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak yang berada di Teluk Jambe Timur. Jumlah subjek dalam penelitian ini ada sebanyak 90 guru. Pengambilan subjek menggunakan teknik *sampling purposive* dengan data yang dikumpulkan menggunakan skala *work family conflict* dan skala stres kerja. Data dianalisis menggunakan korelasi *product moment* dengan menggunakan SPSS versi 25. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai korelasi koefisien (rxy) = 0,919 dengan p = 0,000, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini yang berati menunjukan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara *work family conflict* dengan stres kerja pada guru TK perempuan di Teluk Jambe Timur. Dalam penelitian ini juga menunjukan koefisien determinasi (R2) sebesar 0,845, hasil tersebut menunjukan bahwa *work family conflict* memberikan sumbangan yang efektif sebesar 85,5% terhadap variabel stres kerja dan sisanya 15,5% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata kunci :** *work family conflict*, stres kerja, guru TK perempuan

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between work family conflict and work stress on female kindergarten teachers in Teluk Jambe Timur. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between work family conflict and work stress for female kindergarten teachers in Teluk Jambe Timur. The subjects in this study were female kindergarten teachers who were married and had children in Teluk Jambe Timur. The number of subjects in this study were 90 teachers. Subjects were taken using purposive sampling technique with data collected using work family conflict scale and work stress scale. The data were analyzed using product moment correlation using SPSS version 25. Based on the results of the analysis, the correlation coefficient value (rxy) = 0.919 with p = 0.000, so the hypothesis in this study can be accepted. This means that there is a significant positive relationship between work family conflict and work stress for female kindergarten teachers in Teluk Jambe Timur. This study also shows the coefficient of determination (R2) of 0.845, these results indicate that work family conflict provides an effective contribution of 85.5% to the work stress variable and the remaining 15.5% is influenced by other factors not examined in this research.*

***Key Word :*** *work family conflict*, *work stress, female kindergarten teacher*

**PENDAHULUAN**

Seiring dengan banyaknya jumlah perempuan yang memiliki pendidikan yang tinggi, maka semakin banyak juga perempuan yang memilih bekerja diluar rumah, dengan macam-macam alasan. Beberapa alasan yang membuat perempuan memilih untuk bekerja diluar rumah antara lain karena faktor ekonomi, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, hingga mencari wadah untuk bersosialisasi (Rozalinda dalam Samsidar, 2019). Profesi menjadi seorang guru adalah salah satu dari sekian banyak profesi yang diminati oleh banyak orang, sebagai seorang guru dianggap salah satu pekerjaan yang mulia dan dianggap paling cocok dengan naluri seorang perempuan (Khilmiyah, 2012).

Peran menjadi guru TK merupakan suatu peran yang sangat penting, karena guru TK diharapkan dapat membantu anak dalam mengatasi masalah perkembanganya, karena dalam proses perkembangan anak tentunya akan memerlukan motivasi dari seorang guru, selain itu guru adalah bagian penting dalam memberikan pendidikan dan bimbingan terhadap anak (Ardianti, Marmawi & Lukmanulhakim, 2016).

Sebagai seorang pendidik guru memiliki tugas penting yaitu bertugas untuk menuangkan semua bahan pelajaran ke peserta didik, membimbing dan membina peserta didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, mandiri dan kreatif (Amalia, Ida & Ekawati, 2017). Selain tugas itu, guru TK juga dalam prakteknya di lapangan memiliki peran sebagai wali kelas, dimulai dari merencanakan proses pembelajaran seperti menyusun program tahunan, kurikulum, program satu semester, program bulanan, rencana pembelajaran mingguan hingga harian, tidak lupa juga melakukan evaluasi.

Saat ini menurut data pokok pendidikan dari Kemendikbud terdapat 1.281 guru TK yang ada di Kabupaten Karawang dan ada terdapat 184 guru TK yang ada di Teluk Jambe Timur, data ini belum termasuk guru TK lainnya yang tidak terdaftar oleh Kemendikbud (Kemendikbud, 2021). Sebagai seorang guru TK besar kemungkinan akan mengalami stres kerja, baik dengan gejala fisik, psikologis maupun gejala perilaku. Menurut riset yang dilakukan oleh Suparman (2018) juga menunjukan bahwa pekerjaan seorang guru, pekerja sosial, ahli bahasa merupakan suatu pekerjaan dengan tingkat stres kerja yang cukup tinggi. Akibat dari stres kerja pada guru dapat mengalami peningkatan absensi, penurunan produktivitas, kecelakaan kerja, keluhan dari rekan kerja, hingga mengambil cuti yang panjang (Suparman, 2018).

Menurut survei yang telah dilakukan oleh Health and Safety Executive (HSE) mengatakan jumlah stres, depresi, atau kecemasan terkait dengan pekerjaan pada 2020/2021 adalah 822.000, dengan tingkat prevalensi 2.480 per 100.000 pekerja. Pada 2020/2021 juga stres, depresi, dan kecemasan menyumbangkan 50% dari semua kasus kesehatan berhubungan dengan pekerjaan (HSE, 2021). Menurut data diketahui bahwa tingkat stres kerja pada perempuan yang bekerja di Karawang ada sebanyak 65,9% berada pada tingkat stres kerja sedang dan sisanya 31,1% perempuan yang bekerja di karawang mengalami stres kerja rendah (Eliana, Siregar & Sajidah, 2021).

Stres kerja merupakan suatu proses psikologis yang tidak menyenangkan yang terjadi akibat dari respon atau tekanan dari lingkungan (Robbins & Judge, 2015). Robbins dan Judge (2015) juga mengatakan bahwa gejala-gejala stres yang dimiliki seseorang berasal dari 3 gejala yaitu; gejala fisiologis, gejala psikologis dan gejala perilaku.

Sebenarnya guru perempuan memiliki banyak potensi-potensi yang baik dalam mengajar anak (Dirgantoro, 2017), sehingga diharapkan setiap guru dapat menerima dan melaksanakan setiap kebijakan maupun perubahan yang terjadi (Hariyanti, 2016). Nobile dan McCormick (dalam Ekawarna & Sofyan, 2010) telah menyimpulkan bahwa mengajar adalah suatu pekerjaan yang sangat penuh dengan tekanan dan akhir-akhir ini stres pada guru semakin meningkat. Menurut Hans Selye (dalam Kreitner, 2014) mengatakan bahwa apabila tuntutan yang semakin bertambah akan membuat potensi terjadinya ketegangan yang kemudian akan menjadi stres kerja. Kemudian, berdasarkan penelitian Netemeyer (dalam Hennessy, 2005) didapatkan hasil yang menyatakan bahwa faktor utama sebagai penyebab dari stres kerja pada guru yang bekerja didapatkan berasal dari konflik saat menyeimbangkan kehidupan pekerjaan dan kehidupan keluarga yang biasanya disebut juga sebagai konflik peran.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala sekolah dengan inisial ELH, DD, IC, LW, dan NKS di TK RA (Raudhatul Athfal) Nurul Huda yang berada di Teluk Jambe Timur, Karawang, Jawa Barat pada tanggal 24 September 2021 dan dilanjutkan pada 18 Oktober 2021 dapat disimpulkan bahwa guru TK terindikasi mengalami stres kerja, hal ini dapat terlihat dari aspek-aspek stres kerja yang muncul. Seseorang yang mengalami stres kerja akan berdampak pada penurunan kinerja dan akan mempengaruhi organisasi secara langsung (Biru, Utami, Mayowan, 2016).

Menurut Robbins dan Judge (2015) terdapat 3 faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami stres yaitu faktor lingkungan, faktor organisasi dan faktor personal. Faktor personal yaitu persoalan keluarga ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan guru perempuan mengalami masalah stres pada dirinya karena diakibatkan oleh peran ganda yang harus mereka jalani yaitu peran sebagai istri dan ibu di rumah dan peran menjadi seorang tenaga pendidik yaitu guru pada saat bekerja. Ihromi (1990) mengatakan bahwa konflik peran atau *work family conflict* ini akan lebih dirasakan oleh perempuan yang bekerja.

*Work family conflict* adalah suatu konflik peran yang ada di dalam diri individu yang hadir karena adanya tekanan dari pekerjaan yang bertentangan dan tidak sejalan dengan peran di dalam keluarga, sehingga kedua peran tersebut secara bersamaan tidak dapat disejajarkan (Greenhaus & Beutell, 1985). Menurut Greenhaus & Beutell (1985) terdapat tiga aspek yang ada di dalam *work family conflict* yang pertama ada *time-based conflict* yaitu konflik yang terjadi karena keterbatasan waktu, kedua *strain-based conflict* yaitu konflik yang terjadi akibat dari tanggung jawab yang dibebankan organisasi melebihi kapasitas kemampuan, dan yang ketiga ada *behaviour-based conflict* yaitu konflik yang terjadi akibat seseorang mengalami kesulitan dalam perubahan perilaku dari satu peran ke peran lainnya.

Menurut Hotma dan Minarsih (dalam Harkina, dkk. 2020) *work family conflict* dan stres kerja adalah variabel yang saling berkaitan satu sama lain. Permasalahan keluarga merupakan faktor penyebab terjadinya stres kerja, *work family conflict* ada di dalam permasalahan keluarga yang menjadi penyebab individu mengalami stres kerja (Robbins & Judge, 2015). Yuliviona (2015) stres kerja muncul ketika urusan pekerjaan mencampuri urusan keluarga atau sebaliknya, waktu yang habis karena urusan pekerjaan terpaksa harus mengurangi waktu bersama keluarga, begitupun sebaliknya ketika waktu untuk mengurus keluarga lebih banyak menyebabkan kurangnya waktu dalam pekerjaan. Hal tersebut merupakan sumber potensial terjadinya stres kerja (Judge dalam Yuliviona, 2015).

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru TK perempuan di Teluk Jambe Timur, Karawang, Jawa Barat yang sudah menikah dan memiliki anak. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 90 subjek.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala, terdiri dari skala stres kerja yang disusun berdasarkan gejala-gejala stres kerja dari Robbins dan Judge (2015) yang terdiri dari gejala fisiologis, gejala psikologis dan gejala perilaku. Untuk skala *work family conflict* disusun berdasarkan aspek-aspek dari *work family conflict* dari Greenhaus & Beutell (1985) yang terdiri dari *time-based conflict, strain-based conflict,* dan *behavior-based conflict.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kategorisasi skala stres kerja menunjukan bahwa subjek yang berada di dalam kategori tinggi ada sebanyak 43,3% (39 subjek), dalam kategori sedang ada sebanyak 45,6% (41 subjek), dan yang berada dalam kategori rendah ada sebanyak 11,1% (10 subjek), sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini sebagian besar subjek memiliki stres kerja dalam kategori sedang. Dalam kategorisasi skala *work family conflict* menunjukan bahwa subjek yang berada di dalam kategori tinggi ada sebanyak 44,4% (40 subjek), dalam kategori sedang ada sebanyak 32,2% (29 subjek), dan yang berada dalam kategori rendah ada sebanyak 23,3% (21 subjek), sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini sebagian besar subjek memiliki *work family conflict* berada dalam kategori tinggi.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Correlations** | | | |
|  | | Stres\_Kerja | WFC |
| Stres\_Kerja | Pearson Correlation | 1 | ,919\*\* |
| Sig. (1-tailed) |  | ,000 |
| N | 90 | 90 |
| WFC | Pearson Correlation | ,919\*\* | 1 |
| Sig. (1-tailed) | ,000 |  |
| N | 90 | 90 |
| \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed). | | | |

Hasil dari analisis *product moment* menunjukan koefesien korelasi (rxy) sebesar 0,919 dengan p = 0,000. Hal ini tentunya menunjukan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara *work family conflict* dengan stres kerja. Semakin tinggi *work family conflict* maka akan semakin tinggi stres kerja dan begitu juga sebaliknya semakin rendah *work family conflict* maka akan semakin rendah stres kerja. Oleh karena itu berdasarkan paparan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa *work family conflict* menjadi faktor yang dapat mempengaruhi stres kerja. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Parlagutan dan Pratama (2016) yang mengungkapkan bahwa bahwa terdapat hubungan positif antara konflik peran ganda dengan stres kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Hadi (2017) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *work family conflict* dengan stress kerja pada wanita yang bekerja.

Hasil koefisien determinasi (R2) yang diperoleh didalam penelitian ini sebesar 0,845, hal tersebut menunjukan bahwa variabel *work family conflict* memberikan sumbangan efektif sebesar 84,5% terhadap variabel stres kerja dan sisanya 15,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor lingkungan yaitu ekonomi, politik, dan teknologi. Faktor organisasi yaitu tuntutan tugas, tuntutan peran, dan tuntutan interpersonal. Faktor yang terakhir adalah faktor pribadi yang meliputi masalah ekonomi pribadi dan karakter kepribadian individu.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Subjek / Guru TK di Teluk Jambe Timur

Untuk guru TK di Teluk Jambe Timur disarankan untuk memperhatikan serta dapat membagi waktunya antara mengurus peran dalam pekerjaan dan peran dalam keluarga, sehingga dapat mengurangi potensi terjadinya stres kerja. Lalu untuk guru TK juga disarankan untuk dapat mengatasi tekanan-tekanan dari peran yang dijalani agar dapat memenuhi tuntutan peran lainnya. Saran lainnya adalah untuk guru TK agar tidak mencampur adukan antara urusan pekerjaan dan urusan dalam keluarga agar tidak munculnya konflik dalam keluarga.

1. Bagi Kepala Sekolah atau Pengelola TK

Untuk kepala sekolah atau pengelola TK disarankan untuk lebih memperhatikan stres kerja yang dialami oleh guru TK karena ketika guru TK mengalami tingkat stres kerja yang tinggi maka akan dapat berdampak buruk pada kondisi psikologis, fisiologis, dan perilaku.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah disarankan untuk melakukan pengambilan data penelitian saat tidak sedang masa akhir semester, agar dapat mendapatkan jumlah subjek yang maksimal dan waktu pengambilan data yang lebih singkat, karena saat pengambilan data pada masa akhir semester maka banyak subjek guru yang repot menyiapkan acara akhir tahun.

Disarankan juga untuk peneliti selanjutnya dapat menyebarkan skala saat pengambilan data melalui koordinator-koordinator ataupun ketua pimpinan cabang suatu TK di daerahnya agar bisa memperlancar proses pengambilan data serta dapat menghemat waktu dalam pengambilan data.

**KESIMPULAN**

Dari hasil analisis korelasi *product moment* *(pearson correlation)* menunjukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *work family conflict* dengan stres kerja pada guru TK perempuan di Teluk Jambe Timur. Artinya semakin tinggi *work family conflict* maka akan semakin tinggi pula stres kerja yang dialami oleh guru TK di Teluk Jambe Timur. Sebaliknya, apabila semakin rendah *work family conflict* maka akan semakin rendah juga stres kerja yang dialami oleh guru TK di Teluk Jambe Timur.

Hasil koefisien determinasi (R2) menunjukan bahwa variabel *work family conflict* memberikan sumbangan efektif sebesar 84,5% terhadap variabel stres kerja dan sisanya 15,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak di teliti dalam penelitian ini seperti faktor lingkungan yaitu ekonomi, politik, dan teknologi. Faktor organisasi yaitu tuntutan tugas, tuntutan peran, dan tuntutan interpersonal. Faktor yang terakhir adalah faktor pribadi yang meliputi masalah ekonomi pribadi dan karakter kepribadian individu.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amalia, B. R., Wahyuni, I., & Ekawati. (2017). Hubungan Antara Karakteristik Individu, Beban Kerja Mental, Pengembangan Karir Dan Hubungan Interpersonal Dengan Stres Kerja Pada Guru Di Slb Negeri Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *5*(5), 68–78.

Ardianti, Marmawi, R., & Lukmanulhakim. (2016). Peranan Guru dalam Penanaman Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mazmur 21 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(8), 1–12.

Biru, M., Utami, H.M., & Mayowan, Y. (2016). Analisis Faktor-Faktor Stres Kerja Ynag Mempengaruhi Kinerja Karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, *39*(2), 50-56

Dirgantoro, K. P. S. (2017). Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, *2*(1), 45-56

Ekawarna & Sofyan, H. (2010). Kondisi Fisik, Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan dan Kecemasan Sebagai Sumber Stres Pekerjaan Pada Guru Sekolah Negeri. *Sosial Humaniora*, *14*(2), 141-146

Eliana, E., Siregar, L. M., & Sadijah, N. A. (2021). Pengaruh Konflik Peran Ganda Terhadap Stres Kerja Pada Perempuan Bekerja Di Pt Hasil Raya Industri Karawang. *Psikologi Prima*, *4*(1), 33–41. <https://doi.org/10.34012/psychoprima.v4i1.1913>

Greenhaus, J. H. & Beutell, N. J. (1985). Source Conflict Between Work and Family Roles. *Academy of Management Review*, *10*(1), 76-88.

Hariyanti, Y. (2018). Peran Penting Psikologis Terhadap Peserta Didik SD Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 70-76.

Harkina, P., Junaidi., Supriyati., Sari, M.P. (2020). Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dengan Stres Kerja Pada Pegawai Wanita Yang Sudah Menikah Di Universitas Malahayati Bandar Lampung. *Jurnal Medika Malahayati*, *4*(4), 321-327

Health Safety Executive. Work-related stress, anxiety or depression statistics in Great Britain 2021. Diakses tanggal 14 April 2022, dari <http://www.hse.gov.uk/statistics/causdis/stress.pdf>

Hennesy, K.D. (2005). Work Family Conflict Self-Efficacy: A Scale Validation Study. *Thesis*: University of Maryland

Ihromi, T.O. (1990). *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda*. Jakarta : Lembaga Penerbit FE-UI

Kementrian Pendidikan dan Budaya. (2021). Data Pokok Pendidikan. Diakses tanggal 29 September 2021, dari <https://dapo.kemdikbud.go.id/guru/2/022100>

Khilmiyah, A. (2012). Stres Kerja Guru Perempuan di Kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta. *Lentera Pendidikan*, *15*(2), 135–143.

Kreitner, Robert dan Angelo Kinichi. (2014). *Perilaku organisasi. Edisi 9. Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat

Robbins, S. P. & Judge Timothy A. (2015). *Perilaku Organisasi (Edisi Enam Belas)*. Jakarta; Salemba Empat

Samsidar. (2019). Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga. *An Nisa*, *12*(2), 655–663.

Suparman. (2018). Identifikasi Gejala Stres Pada Guru Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Lentera Harapan Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dompet Dhuaf*, *8*(1), 7–12.

Yuliviona, R. (2015). Work Family Conflict dan Stres Kerja Perempuan Bekerja. *Jurnal Ipteks Terapan*, *8*(4), 192–198. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22216/jit.2014.v8i4.15>